



Nada dan Dakwah: Analisis Diskursus atas Lirik Lagu "Perdamaian" dari Nasida Ria sebagai Komunikasi Dakwah Lewat Musik

Sekar Arum Mandalia, Afif Muhammad, Yeni Huriyani^{(a)(*)}

^(a) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

*Korespondensi Penulis, Email : sekar_112233@yahoo.com

A B S T R A C T

Keywords:
nasida ria, peace,
discourse analysis

Nasida Ria is a qasidah music group from Semarang which was founded in 1975. This group is popular, one of which is through the song titled 'Peace' which was released in 1982. This article attempts to dismantle the link between the lyrics of the song and the global situation that surrounds it. When it emerged in 1982, global conditions were hot due to the cold war and the Iran-Iraq war. While popular again in 2022, 'Peace' is relevant to the conflict between Russia and Ukraine. The lyrics of 'Peace' were analyzed textually, microsociologically, and macrosociologically using a discourse analysis approach from Norman Fairclough. The analysis resulted in the conclusion that from a textual analysis, 'Peace' emphasizes the contradiction aspect in conveying its ideas. In addition, Peace also points to the subject of "you" as the excluded part and the subject of "me" as the included part. In a microsociological analysis, 'Peace' conveys an Islamic message that can be linked through intertextual analysis of the Qur'anic verse, namely Q.S. Al Anfal: 61, Q.S. Al Hujurat: 9, Q.S. An-Nisaa: 90. From a macro-sociological analysis, 'Peace' is relevant in the context of peace from wars involving weapons.

A B S T R A K

Kata Kunci:
nasida ria,
perdamaian,
analisis wacana

Nasida Ria merupakan kelompok musik qasidah asal Semarang yang berdiri pada 1975. Grup ini populer salah satunya melalui lagu berjudul “Perdamaian” yang dirilis tahun 1982. Artikel ini berupaya membongkar kaitan lirik lagu tersebut dengan situasi global yang melingkupinya. Pada kemunculannya pada 1982, terjadi kondisi global yang tengah panas karena perang dingin dan perang Iran-Irak. Sementara saat populer kembali tahun 2022, “Perdamaian” relevan dengan konflik Rusia dan Ukraina. Lirik “Perdamaian” dianalisis secara tekstual, mikrososiologis dan makrososiologis menggunakan pendekatan analisis wacana dari Norman Fairclough. Analisis tersebut menghasilkan simpulan bahwa secara analisis tekstual, “Perdamaian” menekankan aspek kontradiksi dalam menyampaikan gagasannya. Selain itu, Perdamaian juga menunjuk subjek “kau” sebagai bagian yang tereksklusi dan subjek “ku” sebagai bagian yang terinklusi. Secara analisis mikrososiologis, “Perdamaian” menyampaikan pesan islami yang bisa dikaitkan lewat analisis intertekstual terhadap ayat Al-Qur’an yaitu Q.S. Al Anfal: 61, Q.S. Al Hujurat: 9, Q.S. An-Nisaa: 90. Secara analisis makrososiologis, “Perdamaian” relevan dalam konteks perdamaian dari perang yang melibatkan senjata.

Pendahuluan

Dakwah merupakan kegiatan untuk menyeru kepada kebaikan. Medium yang bisa digunakan dalam berdakwah sangat beragam, salah satunya adalah musik. Posisi musik dalam ajaran Islam sendiri terbagi ke dalam beberapa pandangan. Ada yang murni mengharamkan karena dianggap dapat menghalangi zikir pada Allah, tapi ada juga yang membolehkan dengan syarat antara lain: *pertama*, syairnya tidak bertentangan dengan syari’at Islam; *kedua*, gaya menyanyikan lagu tidak mengundang maksiat; *ketiga*, tidak dibarengi dengan sesuatu yang diharamkan; dan *keempat*, tidak berlebihan dalam mendengarkannya (Al-Qardlawi,

2003: 24 – 153). Pendapat ini menjadikan hal yang cukup lumrah menjadikan musik bagian dari perkembangan syi’ar Islam.

Salah satu kelompok yang menggunakan musik sebagai medium dakwahnya adalah Nasida Ria. Nasida Ria merupakan kelompok musik asal Semarang yang menyebut dirinya sebagai kelompok qasidah modern. Lagu-lagu yang terkenal dari Nasida Ria antara lain berjudul “Perdamaian”, “Bom Nuklir”, “Keadilan”, dan “Kota Santri”. Dalam penelitian ini, fokus akan dilakukan terhadap lagu “Perdamaian” yang ditulis oleh Kiai Buchori Masruri pada tahun 1982. Lagu tersebut pernah dipopulerkan oleh kelompok musik rock Gigi dalam album ‘Raihlah Kemenangan’ (2004). Lagu tersebut kembali sering diputar di tahun 2022 sehubungan dengan perang antara Rusia dan Ukraina. Sebuah lagu tidak hadir di ruang kosong karena ada hal yang melatarbelakanginya. Lagu “Perdamaian” sama sekali tidak memuat pesan keagamaan yang didasarkan pada ayat Al-Quran atau pun hadis. Namun lirik lagu ini menyeru pada pesan-pesan damai yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagai sebuah kelompok musik, Nasida Ria mengalami kondisi yang dinamis. Penelitian Umi Cholifah (2013) menunjukkan bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh Nasida Ria dalam arus musik industri kontemporer. Penelitian tersebut menawarkan jalan keluar berupa keterbukaan terhadap perkembangan teknologi serta berinovasi dalam kesenian keagamaan, ditambah lagi dengan pentingnya peran pemerintah dalam melakukan pembinaan untuk mengembangkan kesenian-kesenian keagamaan. Riset ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai grup musik Nasida Ria. Hal yang membedakan adalah objek kajian riset ini terkait dinamika grup sementara penulis ingin meneliti lirik lagu menggunakan pendekatan analisa wacana kritis.

Analisis wacana kritis pernah digunakan untuk membedah lirik lagu oleh beberapa peneliti (Putri dan Triyono, 2018; Lestarini, 2021). Putri dan Triyono (2018) menganalisis lagu ‘*We Shall Overcome*’ yang dinyanyikan oleh Roger Waters menggunakan analisis wacana kritis Teuw van Dijk. Riset ini menemukan bahwa pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam sebuah lagu mampu menyampaikan makna universal. Lagu ini menemukan konteks sosial dari situasi konflik Palestina dan Israel, di mana sebuah lagu bisa menyampaikan pesan humanis. Sementara Lestarini menganalisis lagu ‘Ojo Mudik’ karya Didi Kempot. Ia menyebut bahwa

lagu ini terkait himbauan larangan mudik akibat Covid-19.

Riset yang dilakukan oleh penulis punya aspek kebaruan belum adanya analisis atas lirik lagu Nasida Ria dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hal ini bisa memperkaya khazanah keilmuan komunikasi di mana sebuah lirik lagu bisa memuat pesan yang kontekstual sesuai situasi yang melingkupinya. Sebab lagu memiliki kekuatan untuk menyampaikan kritik dan realitas sosial (Fadilah & Aji, 2018). Pendekatan analisis wacana kritis dalam membedah lirik lagu diharapkan menemukan makna yang lebih komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998: 11). Dalam pandangan Fairclough, analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/ CDA*) memiliki tiga unsur yakni unsur relasional, unsur dialektis, dan unsur transdisipliner. Dalam kaitannya dengan relasi, CDA tidak memfokuskan kajiannya pada entitas atau individu, melainkan relasi sosial. Relasi sosial merupakan hal yang teramat kompleks dan berlapis dalam artian selalu terkandung di dalamnya 'relasi di antara relasi'. Misalnya, relasi dapat diartikan sebagai relasi antara orang yang tengah bercakap-cakap, menulis dan cara lainnya, tetapi juga bisa merupakan suatu peristiwa komunikasi (percakapan, artikel surat kabar, dan lainnya) dan hal-hal berkenaan dengan bahasa, diskursus, dan *genre*. Lebih jauh lagi, relasi ini bahkan bisa berhubungan dengan objek dalam dunia fisik, orang lebih banyak, serta institusi atau kekuasaan tertentu (Fairclough, 2020: 4).

Unsur dialektis, lanjut Fairclough, menunjukkan adanya relasi antara dua atau lebih objek yang berbeda dan terpisah, tetapi tidak bersifat mandiri satu sama lain, melainkan berupa hubungan yang 'mengalir pada' satu sama lain. Dengan demikian, analisis CDA bukan tentang analisis diskursus 'dalam dirinya sendiri', melainkan analisis atas relasi dialektis antara diskursus dan objek-objek lain, elemen atau peristiwa, termasuk analisis atas 'relasi internal' dari diskursus. Selain itu, analisis yang bersifat relasional dan dialektis akan selalu memotong batasan konvensional antar disiplin (linguistik, politik, sosiologi dan sebagainya). Itu se-

babnya, analisis CDA akan selalu berwatak transdisipliner (Fairclough, 2003: 6).

Menurut Jorgensen dan Phillips, pendekatan Fairclough disebut sebagai analisis diskursus yang berorientasi pada teks dengan menyatukan tiga tradisi yaitu 1) analisis tekstual dalam bidang linguistik, 2) analisis makrososiologis dari praktik sosial yang terinspirasi oleh gagasan Michel Foucault, dan 3) tradisi interpretatif mikrososiologis dalam disiplin ilmu sosiologi (Jorgensen & Phillips, 2002: 65-66). Dengan menyatukan ketiga tradisi, Fairclough berusaha untuk ketat terhadap analisis teks sekaligus melampauinya. Fairclough beranggapan bahwa fokus terhadap teks saja tidak bisa mengungkap lebih jauh dan mendalam kondisi sosiokultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Sebaliknya, Fairclough juga keberatan terhadap pandangan pascamodernisme yang terlalu sibuk menggali aspek sosiokultural dari munculnya teks tetapi cenderung melupakan teks itu sendiri (Fairclough, 1995: 14).

Diskursus, lanjut Fairclough, memiliki peran untuk mengonstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Atas dasar itu, diskursus memiliki tiga fungsi yakni 1) fungsi identitas yang menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat, 2) fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasi-relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya, dan 3) fungsi ideasional yang menunjuk peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial (Jorgensen & Phillips, 2002: 67).

“Perdamaian” dipilih karena liriknya yang sama sekali tidak bernapaskan Islam atau mengambil ekspresi dari ayat-ayat dalam kitab suci. Padahal, hal tersebut adalah semacam prasyarat bagi kelompok musik yang mendaku diri sebagai nasyid atau qasidah. Maka itu, analisis atas lirik lagu “Perdamaian” tidak hanya akan membedah teks lirik itu sendiri, melainkan aspek-aspek yang melatarinya seperti aspek ideologis ataupun sosiologis. Lirik lagu “Perdamaian” akan didekati dengan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang sering disebut juga sebagai analisis diskursus untuk menemukan makna yang lebih komprehensif.

Tahapan penelitian ini akan berangkat dari analisis teks pada lirik lagu “Perdamaian” itu sendiri. Untuk mendapatkan makna yang lebih komprehensif,

penelitian akan dilakukan juga terhadap video klip lagu “Perdamaian” dari tahun 1982 yang dapat diakses melalui YouTube. Kajian intertekstual juga dilakukan terhadap teks, audio, dan video berkenaan dengan wawancara terhadap Nasida Ria sekaligus narasi yang menceritakan latar belakang Nasida Ria dan proses di balik lagu “Perdamaian”. Dalam kadar tertentu, status Nasida Ria sebagai band qasidah juga disikapi peneliti lewat pembacaan intertekstual terhadap teks-teks yang berhubungan dengan ayat suci dalam tradisi ajaran agama Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat muncul hasil yang menyeluruh yang tidak hanya menjelaskan makna dari teks itu sendiri, tapi juga makna sosiologis dan ideologis dari dakwah lewat musik yang dipresentasikan oleh Nasida Ria.

Hasil

Pada penelitian ini penulis menganalisis sebuah lagu Nasida Ria yang cukup populer berjudul “Perdamaian”. Tahap pertama dari analisis diskursus Norman Fairclough dimulai dari analisis tekstual dengan mengurai lirik dari lagu Perdamaian terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Banyak yang cinta damai/ Tapi perang makin ramai/ Banyak yang cinta damai / Tapi perang makin ramai/ Bingung bingung ku memikirkannya / Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian/ Perdamaian perdamaian / Banyak yang cinta damai / Tapi perang makin ramai / Banyak yang cinta damai / Tapi perang makin ramai/ Bingung bingung ku memikirkannya / Wahai kau anak manusia / Ingin aman dan sentosa / Wahai kau anak manusia / Ingin aman dan sentosa / Tapi kau buat senjata/ Biaya berjuta-juta / Tapi kau buat senjata / Biaya berjuta-juta / Banyak gedung kau dirikan / Kemudian kau hancurkan/ Banyak gedung kau dirikan/ Kemudian kau hancurkan / Bingung bingung ku memikirkannya / Perdamaian perdamaian/ Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Banyak yang cinta damai / Tapi perang makin ramai/ Banyak yang cinta damai / Tapi perang makin ramai / Bingung bingung ku memikirkannya/ Rumah sakit kau dirikan / Orang sakit kau obatkan/ Rumah sakit kau dirikan/ Orang sakit kau obatkan / Orang miskin kau kasih / Anak yatim kau santuni / Orang miskin kau kasih / Anak yatim kau santuni / Bom atom kau ledakkan / Semua jadi berantakan / Bom atom kau ledakkan

kan / Semua jadi berantakan / Bingung bingung ku memikirkannya / Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Perdamaian perdamaian / Banyak yang cinta damai / Tapi perang makin ramai / Banyak yang cinta damai / Tapi perang makin ramai / Bingung bingung ku memikirkannya

Uraian lirik di atas adalah lirik yang dinyanyikan sepanjang lagu dengan mengacu pada rekaman asli tahun 1982. Artinya, lirik lagu tidak diringkas atau dimampatkan dengan tanda pengulangan. Berdasarkan uraian lirik tersebut, dapat dikelompokkan kalimat tertentu pada tabel di bawah ini untuk dihitung kuantitas penyebutannya:

Tabel 1.

Kodifikasi kuantitas kalimat dalam lirik “Perdamaian”

Kalimat	Kuantitas
Perdamaian perdamaian	16
Banyak yang cinta damai	8
Tapi perang makin ramai	8
Bingung bingung ku memikirkannya	6
Wahai kau anak manusia	2
Ingin aman dan sentosa	2
Tapi kau buat senjata	2
Biaya berjuta-juta	2
Banyak gedung kau dirikan	2
Kemudian kau hancurkan	2
Orang sakit kau obatkan	2
Rumah sakit kau dirikan	2
Anak yatim kau santuni	2
Orang miskin kau kasihi	2
Bom atom kau ledakkan	2
Semua jadi berantakkan	2

Sumber: olahan penulis

Kuantitas penyebutan yang bersifat repetitif menunjukkan penekanan tertentu (Alek Alek et. al., 2020). Semakin banyak repetisinya, artinya semakin kuat penekanannya. Sebelum masuk pada analisis terhadap kuantitas dan penekanan,

perlu diterima terlebih dahulu bahwa lirik lagu “Perdamaian” bukanlah lirik yang mengandung unsur-unsur yang diambil dari ayat suci Al-Qur’an atau Hadis. Setidaknya, dari kenyataan bahwa ayat suci Al-Qur’an dan Hadis menggunakan bahasa Arab, lirik “Perdamaian” tidak ada sedikitpun memuat penggunaan bahasa Arab dan sepenuhnya memakai bahasa Indonesia.

Berdasarkan kodifikasi di atas, kalimat *perdamaian perdamaian* direpetisi paling sering sebanyak 16 kali dan dengan demikian mendapat penekanan paling kuat. Repetisi berikutnya banyak dilakukan pada kalimat *banyak yang cinta damai* dan *tapi perang makin ramai* dengan 6 kali, disusul *kalimat bingung bingung kau memikirkannya* sebanyak 6 kali, dan kalimat sisanya direpetisi sebanyak 2 kali. Namun setidaknya dapat disimpulkan sementara bahwa dalam lagu “Perdamaian”, selalu terdapat repetisi alias setiap kalimat sekurang-kurangnya diulang dua kali.

Kalimat *perdamaian perdamaian* dengan demikian adalah tema utama dari lagu ini, yang akan dianalisis kemudian. Hal yang dianalisis pertama adalah repetisi terbanyak kedua yaitu *banyak yang cinta damai* dan *tapi perang makin ramai*. Tanpa kata “tapi” selaku penghubung intrakalimat, maka dapat dilihat terdapat dua kalimat yang bertentangan yaitu *banyak yang cinta damai, perang makin ramai*. Pertentangan ini dapat dilihat setidaknya dari konsep *damai* dan *perang* yang bersifat kontradiktif. Artinya, lagu Perdamaian menggunakan prinsip kontradiksi dalam menyampaikan pesannya. Selain menghubungkan dua kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa kata “tapi” juga menghubungkan kalimat *ingin aman dan sentosa* dan *tapi kau buat senjata*. Penyangkalan ini memang tidak langsung menghadap-hadapkan dua konsep yang bertentangan, tetapi lebih pada dua gagasan yang secara implisit mensyaratkan ketakungkinan: *bagaimana mungkin bisa aman dan sentosa jika senjata terus dibuat?*

Kontradiksi ini terus dimunculkan dalam lagu “Perdamaian”. Misalnya, dalam kalimat *banyak gedung kau dirikan* dan *kemudian kau hancurkan* menghadapkan dua konsep *dirikan* dan *hancurkan* yang terkesan kontradiktif. Setelah itu, berturut-turut beberapa kalimat yang menunjukkan konsep moral yang baik disebutkan dalam lirik: *orang sakit kau obatkan / rumah sakit kau dirikan / anak yatim kau santuni / orang miskin kau kasih* / sebelum kemudian dimasukkan kembali kontradiksi seolah-olah membuyarkan seluruh moral baik yang telah disebutkan: *bom atom kau ledakkan / semua jadi berantakkan*. Dapat dikata-

kan bahwa lagu *Perdamaian* memuat banyak kontradiksi dalam liriknya untuk menunjukkan bagaimana moral baik dapat diruntuhkan oleh moral buruk. Setiap kontradiksi tersebut ditutup dengan kalimat *bingung bingung ku memikirkannya* yang menunjukkan bahwa subjek “ku” di sini tidak mengerti bagaimana mungkin kontradiksi tersebut dapat terjadi.

Problem berikutnya adalah kata “kau” yang diulang sebanyak 18 kali dalam lirik lagu. Selain “kau”, subjek juga dilesapkan dalam kata “banyak yang” dalam *banyak yang cinta damai*. Selain itu, terdapat juga subjek “ku” yang ditunjukkan dalam kalimat *bingung bingung ku memikirkannya*. Artinya, terdapat tiga subjek yang ditunjuk dalam lagu *Perdamaian*. Subjek “kau” termuat dalam kalimat-kalimat sebagai berikut: *wahai kau anak manusia, tapi kau buat senjata, banyak gedung kau dirikan, orang sakit kau obatkan, rumah sakit kau dirikan, anak yatim kau santuni, orang miskin kau kasahi, bom atom kau ledakkan*. Jika dirangkai lalu disandingkan dengan moral yang dianggap baik dan moral yang dianggap buruk, maka kalimat lengkapnya dapat disusun sebagai berikut: *“kau” adalah anak manusia yang mendirikan banyak gedung, mengobati orang sakit mendirikan rumah sakit, menyantuni anak yatim, mengasahi orang miskin sekaligus membuat senjata dan meledakkan bom atom*.

Sementara “banyak yang” di sini kelihatannya dapat dibedakan dengan “kau” yang dimaksud di atas. “Banyak yang” di sini merujuk pada subjek secara umum yang sifatnya partikular (bukan universal). Artinya, predikat “cinta damai” tidak merujuk pada semua kelas, melainkan pada sebagian kelas saja. Pertanyaannya, kelas mana yang dieksklusi dari predikat “cinta damai”? Dapat dianalisis bahwa “kau” tidak termasuk pada “banyak yang” karena predikat yang melekat pada “kau” adalah konsep-konsep yang dianggap berkontradiksi dengan “cinta damai”. Dengan demikian, “banyak yang” bisa diartikan sebagai subjek “umat manusia” kecuali “kau”.

Kemudian analisis berikutnya ditujukan pada subjek “ku” dalam kalimat *bingung bingung ku memikirkannya*. “Ku” ini adalah subjek yang “bingung memikirkan”, yaitu bingung memikirkan kontradiksi. Jika mengacu pada gagasan sebelumnya tentang “banyak yang” dalam kalimat *banyak yang cinta damai*, maka “ku” di sini masuk pada kelas “banyak yang” yang partikular dengan predikat “cinta damai”. Alasannya, “ku” di sini bingung memikirkan kontradiksi yang terjadi, yang kon-

tradiksi tersebut membuat gagasan “cinta damai” menjadi trivial.

Analisis tekstual terakhir dilakukan terhadap kalimat *perdamaian perdamaian* yang diulang sebanyak 16 kali dalam lirik, yang menunjukkan bahwa terdapat penekanan yang kuat. Analisis tekstual di sini akan digabungkan dengan aspek mikrososiologis sebagai tahapan analisis berikutnya dalam analisis diskursus Fairclough.

Diskusi

Dakwah Musik Nasida Ria

Dakwah (دعوة) adalah elemen penting dalam ajaran agama Islam yang dimengerti secara sederhana sebagai ajakan. Bentuk ajakannya dijelaskan dalam Al-Qur'an yang isinya sebagai berikut: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang beruntung.” (QS Ali Imran: 104). Berdasarkan ayat tersebut, dapat diartikan bahwa dakwah bukanlah sembarang ajakan, melainkan ajakan bagi siapa pun agar mengarah pada kebaikan dan menjauh dari keburukan. Dengan demikian, karena melibatkan aktivitas penyampaian pesan, maka dakwah sekaligus merupakan kegiatan komunikasi. Di bawah konsep komunikasi dakwah, definisi dakwah menjadi lebih terang, yaitu sebagai proses penyampaian dan informasi untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran agama Islam (Romli, 2006).

Sebagai sebuah bentuk komunikasi, selain keberadaan komunikator (*da'i*) dan komunikan (*mad'u*), dakwah juga mengandaikan adanya saluran atau medium. Saluran atau medium ini bisa beraneka ragam dan bisa dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu dakwah langsung yang berada di bawah rumpun komunikasi interpersonal dan komunikasi publik serta dakwah tidak langsung yang berada di bawah rumpun komunikasi massa. Dakwah langsung dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikan dengan komunikatornya. Artinya, saluran yang digunakannya adalah kata-kata dan suara, yang kadang dilakukan

dengan bantuan pengeras suara. Sementara dakwah tidak langsung dilakukan tanpa tatap muka, biasanya menggunakan media massa seperti televisi, radio, dan internet (Abda, 1994: 84-85).

Qasidah merupakan bentuk seni musik dalam Islam yang berbasiskan syair atau lirik yang bermuatan doa, kisah Rasul atau petuah yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Nasyid telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW dan umumnya dinyanyikan secara *acapella* (tanpa pengiring) atau menggunakan pengiring berupa gendang (Romli, 2006: 17), rebana, kecrek, kerencing, tambourine (Zahriyanti & Sopar, 2022). Meski demikian, dalam perkembangannya, nasyid mulai ditampilkan dengan iringan instrumen musik modern.

Selain itu, ada juga qasidah yang diartikan sebagai lagu atau nyanyian. Namun pada perkembangannya, makna qasidah menunjuk pada lagu dan musik dengan ciri yang khas, yaitu memiliki syair bertemakan agama Islam atau dakwah Islam (Fauziyyah, 2020: 374). Pada mulanya, pengiring kesenian qasidah adalah hanya rebana, alat musik yang bunyinya berasal dari pukulan pada membran (Noer Faidah & Kusmawardi, 2016). Dengan demikian, perbedaan antara nasyid dan qasidah menjadi agak sukar karena keduanya bercirikan lirik bernafaskan Islam. Jika melihat perbedaan dari instrumen pengiringnya (nasyid diiringi gendang, qasidah diiringi rebana), hal tersebut juga sudah kurang relevan karena baik nasyid ataupun qasidah keduanya saat ini sudah lumrah diiringi alat musik modern.

Salah satu grup qasidah paling populer di Indonesia adalah Nasida Ria. Grup musik ini didirikan tahun 1975 oleh H. Muhammad Zain, seorang ustad seni membaca Al-Qur’an (*qiro’ah*). Nama ‘Nasida’ berasal dari kata nasyid yang artinya nyanyian, sedangkan ‘Ria’ berarti riang gembira. Dengan demikian, Nasida Ria dimaknai sebagai nyanyian penuh riang gembira dengan nada islami. Grup ini mencuat setelah MTQ Lampung (Masnuna dkk., 2021). Personel inti Nasida Ria ada sembilan orang yang semuanya adalah perempuan berjilbab. Setiap personel memainkan dan menguasai tiga sampai alat musik serta bisa secara bergantian memainkannya. Sebagaimana kelompok musik qasidah pada umumnya, lirik dalam lagu-lagu Nasida Ria diambil dari Al-Qur’an dan hadits (Cholifah, 2013: 133). Meski demikian, pada perkembangannya, Nasida Ria juga menciptakan lagu-lagu sendiri yang tidak selalu mengambil dari ayat-ayat suci. Saat ini, personel Nasida Ria terdiri dari Rien Jamain, Hamidah, Nurjanah,

Nadhiroh, Afuwah, Nurhayati, Sofiyatun, Thowiyah, Uswatun Khasanah, Titik Mukaromah, Nazla Zain dan Alfiatul.

“Perdamaian” menjadi salah satu lagu yang paling populer. Meski tidak menggunakan bahasa Arab dalam liriknya, tetapi itu tidak bisa langsung diartikan bahwa lagu Perdamaian bukanlah lagu bernafaskan Islam. Untuk membuktikan argumen tersebut, akan dilakukan analisis intertekstual terhadap ayat dalam Al-Qur’an yang menyinggung konsep tentang perdamaian yaitu sebagai berikut:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 61)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Hujurat: 9)

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ فَإِنْ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْفَوَّاءُ إِلَيْكُمْ السَّلَامُ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

“Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia

memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.” (Q.S. An-Nisaa: 90)

Lewat uraian tiga ayat yang diambil dari Al-Qur’an tersebut, terang bahwa perdamaian merupakan konsep yang sejalan dengan perintah Allah SWT. Artinya, dapat dikatakan bahwa Nasida Ria dalam hal ini tetap mempertahankan identitasnya sebagai kelompok nasyid atau qasidah yang konsisten dengan penyampaian pesan-pesan dakwah dalam agama Islam. Hanya saja mereka tidak secara terang-terangan menggunakan bahasa Arab, melainkan secara simbolik menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan yang sejalan dengan Al-Qur’an. Argumen ini diperkuat oleh literatur sekunder berupa hasil wawancara yang diperoleh peneliti lewat sejumlah tayangan Youtube, yang menunjukkan bahwa Nasida Ria memang sedikit banyak mengubah haluan sejak tahun 1990-an dengan tidak selalu menampilkan lirik yang berbahasa Arab, melainkan lebih banyak berbahasa Indonesia agar lebih diterima oleh khalayak luas.

Kemudian jika mengacu pada video musik “Perdamaian” tahun 1982, terdapat dua hal yang bisa dibaca yaitu pertama, penampilan Nasida Ria yang islami dengan menggunakan kerudung dan menampilkan gestur yang “tidak berlebihan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nasida Ria mempertahankan identitasnya sebagai kelompok nasyid atau qasidah, setidaknya secara visual. Kemudian yang kedua, dalam klip tersebut juga ditunjukkan beberapa kali adegan “ledakan” yang bisa diartikan bahwa perdamaian yang dimaksud lebih condong pada “perdamaian dari ‘ledakan’” atau “perdamaian dari perang yang melibatkan senjata”. Pembacaan yang terakhir ini akan dikaitkan pada pembacaan makrososiologis tentang relevansi “Perdamaian” dengan kondisi kontemporer.

Saat “Perdamaian” dimunculkan pada tahun 1982, kondisi dunia saat itu sedang berada dalam perang dingin (*cold war*). Selain itu, dimulai tahun 1980, terdapat perang antara Iran dan Iraq. Jika perdamaian yang diharapkan dalam lagu “Perdamaian” mengacu pada “perdamaian dari perang yang melibatkan senjata”, maka relevansinya dengan kondisi masa itu dirasa sangat cocok. Artinya, Nasida Ria dianggap tidak menciptakan lagu tersebut tanpa konteks, melainkan memperhatikan kondisi sekitar. Pada 1990 muncul pula perang Teluk I antara

Irak dan Kuwait yang turut mempopulerkan lagu ini (Aripudin & Rizwan, 2009).

Demikian halnya dengan kenyataan bahwa lagu tersebut kembali populer di tahun 2022, yakni saat terjadi konflik antara Rusia dan Ukraina. Dapat disimpulkan bahwa “Perdamaian” selalu relevan saat muncul konflik besar berupa perang bersenjata yang sifatnya global. Dikaitkan dengan konflik Rusia dan Ukraina, maka jika kita kembali pada analisis tekstual berupa subjek “kau”, maka subjek “kau” di sini mengacu pada pihak-pihak yang berperang atau pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam konflik bersenjata, dalam hal ini adalah pemimpin negara dari Rusia maupun Ukraina. Simpulan terakhir ini merupakan fungsi relasional sekaligus ideasional dari lagu “Perdamaian”.

Lebih jauh, lirik lagu “Perdamaian” hadir berkat kreativitas dari sebuah kelompok musik religius. Hal ini menegaskan temuan Falah (2019) yang menyebut bahwa grup Nasida Ria memiliki empat proses kreatif, yaitu (1) kepekaan dalam menangkap fenomena sosial di masyarakat, (2) kemampuan Nasida Ria dalam membuat komposisi lagu yang sesuai dengan selera masyarakat, (3) motivasi untuk berdakwah, dan (4) produktivitas dalam berkarya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa butir sebagai berikut yang merupakan hasil dari penggunaan analisis diskursus Norman Fairclough terhadap lagu “Perdamaian” dari Nasida Ria. *Pertama*, secara analisis tekstual, “Perdamaian” menekankan aspek kontradiksi dalam menyampaikan gagasannya, ditunjukkan lewat kalimat-kalimat yang bertentangan antara pesan moral yang condong pada kebaikan dan pesan moral yang condong pada keburukan. Selain itu, “Perdamaian” juga menunjuk subjek “kau” sebagai bagian yang tereksklusi dan subjek “ku” sebagai bagian yang terinklusi dari kalimat “banyak yang cinta damai”.

Kedua, secara analisis mikrososiologis, *Perdamaian* menyampaikan pesan Islami yang bisa dikaitkan lewat analisis intertekstual terhadap ayat Al-Qur’an yaitu Q.S. Al Anfal: 61, Q.S. Al Hujurat: 9, Q.S. An-Nisaa: 90. Pesan islami ini juga tidak hanya termuat dalam teks, tetapi juga ditunjukkan lewat pakaian yang dikenakan Nasida Ria dan gestur bermusiknya yang “tidak berlebihan” sehingga

menegaskan fungsi identitas sebagai nasyid atau qasidah. *Ketiga*, secara analisis makrososiologis, *Perdamaian* relevan dalam konteks “perdamaian dari perang yang melibatkan senjata”. Awal kemunculannya tahun 1982 sejalan dengan kondisi global yang tengah panas karena perang dingin dan perang Iran – Iraq, sementara saat populer kembali tahun 2022, *Perdamaian* relevan dengan konflik Rusia dan Ukraina. Analisis ini menjawab fungsi relasional (dalam kaitannya dengan perang bersenjata yang terjadi di tahun-tahun populernya lagu tersebut) dan fungsi ideasional (dalam kaitannya dengan seruan perdamaian sebagai nilai universal yang penting untuk dipertahankan).

Daftar Pustaka

- Abda, S. M. (1994). *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Alek, A., Marzuki, A. G., Hidayat, D. N., & Sari, E. N. A. (2020). A Critical Discourse Analysis of song “Look What You Made Me Do” by Taylor Swift. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 4(2), 154. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v4i2.11199>
- Aripudin, A., Rizwan, M.R. (2009). Materi Dakwah pada Grup Musik Non-Religi. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 13 Januari-Juni 2009.
- Cholifah, U. (2013). Eksistensi Grup Musik Kasidah “Nasida Ria” Semarang dalam Menghadapi Modernisasi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2309>
- Fadilah, Y., Aji, G.G. (2018). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter “Lagu Petani”). *Commercium*. Volume 01 Nomor 02 Tahun 2019, 113-118
- Falah, A.F. (2019). *Grup Kasidah Modern Nasida Ria: Kreativitas Musik dan Fungsionalisme Struktural*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Taylor & Francis Routledge.

- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: the critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Fauziyyah, A. S. F. (2020). Genre Baru Kasidah Sufistik di Indonesia 2001-2010. *Historia Madania*, 4(2), 373–388.
- Fuchran, A. (1998). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Los Angeles: Sage.
- Lestarini, N. D. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk atas Lirik Lagu ‘Ojo Mudik’ Ciptaan Didi Kempot. *BATRA*, Volume 7, Nomor 1.
- Masnuna, dkk. (2021). Buku Biografi Visual Grup Kasidah Modern Nasida Ria. *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual* Volume 6, Nomor 1
- Muhtadi, A. S. (2003). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (N. S. Nurbaya, Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noer Faidah, S. Y., & Kusmawardi, S. (2016). Pembelajaran Rebana Qasidah di Baituttarbiyah (Rumah Pendidikan) Abu Zacky Al-zam Zamy Pangandaran. *Swara: Jurnal Antologi Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI*, 4(2).
- Putri, I. T., & Triyono, S. (2018). “We Shall Overcome” A Humanity Song by Roger Waters: Critical Discourse Analysis. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 119. <https://doi.org/10.22146/jh.32775>
- Qardhawi, Y. (2003). *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Romli, A. S. M. (2006). *Kembalikan Nasyid pada Khittahnya* (M. A. Hadhirin, Ed.). Bandung: Marja.
- Zakriyanti, Sopar. (2022). The Values of Sufism in Qasidah of Nasida Ria. *Fitrah* Volume 4 Nomor 1.